

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoglobin adalah partikel protein yang terdapat pada sel darah merah yang berfungsi untuk memindahkan oksigen (O₂) dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dan membawa gas *karbon dioksida* (CO₂) dari jaringan kembali ke paru-paru. Rendahnya kadar hemoglobin dapat mempengaruhi berbagai fungsi *hemoglobin* dalam tubuh (Davis, 2014).

Menurut *World Health Organization (WHO)* wanita dengan usia 15 – 49 tahun yang menderita anemia di enam Negara yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Mediteran Timur, dan wilayah Pasifik Barat sebesar 409 – 595 juta orang. Prevalensi di Asia, anemia pada wanita usia 15 – 45 tahun mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke 8 dari 11 negara di Asia setelah Srilangka dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10 – 19 tahun. Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2013 mencapai 37,1% dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun pada tahun 2018 (Anis Fadhyah, and Heni Puji Wahyuningsih, 2020).

Sindroma premenstruasi (SPM) adalah sekelompok gangguan somatik, gejala emosional dan perilaku yang terjadi di fase luteal dari siklus menstruasi yang dirasakan oleh wanita selama satu atau dua minggu sebelum masa menstruasi (Mizgier, 2019). Angka kejadian SPM di Indonesia adalah 85% dari seluruh wanita dengan usia reproduksi, yang terdiri dari 60-75%

mengalami *sindrom pramenstruasi* sedang hingga berat. (Saryono, 2009 dalam Afrilia & Musa, 2020)

Gejala fisik yang dirasakan saat SPM antara lain meliputi nyeri pada payudara, rasa kembung, retensi cairan, nyeri pada perut, timbul jerawat, mudah capek, pusing, dan lain – lain, sementara untuk gejala psikologi dan gangguan emosi yang dirasakan meliputi perubahan mood yang cepat, perasaan sensitif, kesulitan konsentrasi, sering lupa, bahkan depresi (Marjoribanks, 2013).

Sindroma pramenstruasi mungkin merupakan masalah kesehatan paling terkenal yang diumumkan oleh wanita usia reproduksi. Prevalensi untuk SPM sendiri adalah 20% wanita yang mengalami siklus menstruasi. Data epidemiologis menunjukkan bahwa 10% wanita usia subur mengalami SPM dari sedang hingga berat, yang menempatkan risiko terjadinya *Premenstrual Dysphoric Disorder (PMDD)* sekitar 3% hingga 5% wanita hamil. Sekitar 80% wanita mengetahui perkembangan yang terjadi selama pramenstruasi, 40% merasa kesal dengan kondisi tersebut, dan 10% hingga 20% tidak berdaya dalam menghadapi sindrom tersebut (Moreno, 2015).

Pada wanita khususnya remaja kebutuhan zat gizi dan zat besi akan terus meningkat dengan adanya menstruasi. Menurut Rupaliet al (2015) yang melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara pola menstruasi terhadap anemia pada remaja India menunjukkan hasil prevalensi anemia sebesar 90,83%. Berdasarkan hal tersebut remaja dengan anemia memiliki siklus menstruasi tidak teratur, mengalami *sindrom premenstruasi* dan *dismenore*.

Kadar *hemoglobin* yang kurang dapat mempengaruhi metabolisme tubuh dan sel saraf sehingga akan bekerja secara tidak normal. Sehingga mengakibatkan penurunan percepatan impuls saraf dan mengganggu system reseptor dopamine. (Basith & Mappanyuki, 2016)

Di dalam sel darah *hemoglobin* berperan dalam mengikat oksigen dan akan dibawa oleh hemoglobin dalam sel darah merah. *Suplay* oksigen ke seluruh tubuh juga akan terpenuhi sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *iskemia* yang dapat menyebabkan nyeri haid. *Anemia* pada seseorang yang kurang berkegiatan saat menstruasi dapat menyebabkan kram menstruasi yang lebih parah. Jumlah darah haid yang dihasilkan oleh penderita anemia juga lebih banyak. (Sari et al., 2018)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kadar *Hemoglobin* dengan Derajat Keparahan *Sindroma Premenstruasi (SPM)* Mahasiswa Fakultas Kedokteran UWKS Angkatan 2019”. Alasan peneliti mengangkat judul ini karena berdasarkan penelitian (Baidya et al., 2019) disimpulkan bahwa, seseorang yang mengalami anemia memiliki skor SPM lebih tinggi daripada seseorang tanpa anemia. Permasalahan SPM yang terjadi pada wanita dapat mengganggu Kesehatan fisik dan fungsi sosial, sehingga mengakibatkan aktivitas terganggu dan bisa menurunkan prestasi belajar. (Wijayanti et al., 2022)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara kadar *hemoglobin* dengan derajat keparahan *sindroma premenstruasi (SPM)* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2019?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kadar *hemoglobin* dengan derajat keparahan *sindroma premenstruasi (SPM)* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran mengenai derajat *sindroma premenstruasi* yang dirasakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2019 saat premenstruasi.
- b. Mengidentifikasi gambaran mengenai kejadian *anemia premenstruasi* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2019.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi penulis

- a. Melatih kemampuan penulis dalam melaksanakan pemeriksaan anemia
- b. Menambah pengetahuan tentang kejadian anemia pada sindrom premenstruasi

- c. Meningkatkan informasi tentang kadar *hemoglobin* dan hubungannya dengan sindrom premenstruasi

2. Manfaat bagi institusi

Sebagai investasi bagi institusi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

3. Manfaat bagi mahasiswa

- a. Mengetahui tingkat anemia
- b. Mengetahui derajat sindroma premenstruasi
- c. Mengetahui tindakan untuk mengatur kadar hemoglobin dalam batas normal

4. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai hubungan anemia dengan derajat keparahan sindroma premenstruasi